

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Perpustakaan SMPN 2 Banjarmasin**

Sebuah gerakan literasi memang mengharuskan adanya latar belakang pembentukan dari gerakan tersebut, dari latar belakang tersebut maka muncul sebuah solusi dari persoalan yang dihadapi atau ditemukan dalam bentuk empiris. Hal ini juga berlaku dengan awal mula gerakan yang terbentuk di perpustakaan SMPN 2 Banjarmasin yang penulis sebut dengan istilah Gerakan Literasi Sekolah atau GLS. Gerakan ini muncul khususnya di perpustakaan SMPN 2 Banjarmasin, karena para pengamat atau stakeholders melihat bahwa ada sebagian para siswa yang senang atau suka dalam kegiatan membaca, dan ini tentu menjadi satu pertimbangan utama dalam pembentukannya. Selain itu pula, muncul juga fenomena di mana sebagian siswa-siswi mengerjakan tugasnya di perpustakaan, yang kemudian memancing mereka untuk sekaligus membaca buku yang terkoleksi di perpustakaan SMPN 2 Banjarmasin. Pernyataan ini diungkapkan oleh Ibu Nida Mustifah selaku Pustakawan dalam hasil wawancara berikut:

Dari siswanya dulu, kan ada memang siswa yang ketuju membaca, habis tu, kadang buhannya tu menggawi tugas jua, jadi ini

yang bikin buhannya tertarik sagan membaca, jadi secara tidak langsung harus membuat semacam gerakan literasi sekolah ini.<sup>48</sup>

Jelas bahwa, berdirinya gerakan literasi sekolah di SMPN 2 Banjarmasin ini dilatarbelakangi oleh, fenomena gemarnya membaca, dan beraktivitas di perpustakaan, seperti mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Namun dalam penjelasan selanjutnya tersebut, Ibu Nida Mustifah menerangkan bahwa memang Gerakan Literasi Sekolah di Perpustakaan SMPN 2 Banjarmasin, terjadi dengan sendirinya, tanpa adanya perencanaan secara sistematis terlebih dahulu.

Fakta selanjutnya menerangkan terkait bahwa walaupun Gerakan Literasi Sekolah di Perpustakaan SMPN 2 Banjarmasin muncul dengan tanpa adanya perencanaan, gerakan tersebut juga tetap mempunyai tujuan dalam terciptanya gerakan tersebut. Hal ini mengindikasikan, bahwa memang Gerakan Literasi Sekolah ini memang menjadi salah satu gerakan yang berguna bagi para siswa di SMPN 2 Banjarmasin. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Nida selaku subjek penelitian, beliau mengatakan bahwa, “Untuk mengembangkan pengetahuan siswa, semakin mereka berliterasi, makin bagus”.<sup>49</sup>

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa dalam pelaksanaannya, para pengurus yang terlibat, memanfaatkan gerakan yang terjadi dengan sendirinya tersebut untuk dilaksanakan dengan optimal, dan itu tertuang dalam tujuan terciptanya gerakan tersebut, yaitu untuk mengembangkan pengetahuan siswa, sebagaimana yang diungkapkan Ibu Nida Mustifah di atas.

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ibu Nida Mustifah, S.S.I hari Selasa, Tanggal 23 Januari 2024 di SMPN 2 Banjarmasin

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ibu Nida Mustifah, S.S.I hari Selasa, Tanggal 23 Januari 2024 di SMPN 2 Banjarmasin

a. Pelaksanaan

1) Tahap Pembiasaan

Dalam pengimplementasiannya, gerakan literasi di SMPN 2 Banjarmasin, sebenarnya belum terlaksana secara maksimal sebagaimana teori terhadap tahap-tahap pelaksanaan gerakan literasi itu sendiri dirumuskan secara sistematis, hal ini akan penulis bahas lebih jauh dalam seri pembahasan berikutnya. Namun yang jelas, kegiatan Literasi Sekolah di SMPN 2 Banjarmasin dilakukan dengan hal-hal seperti mengajak siswa-siswi untuk membaca buku atau mengaji, hal ini diungkapkan sebagaimana hasil wawancara berikut:

Kegiatan pagi literasi, kami bekerjasama dengan wakasek, para guru, wali kelas, yang mengajar pagi hari. Jadi sidin ni yang mengajak siswa-siswa untuk membaca buku atau mengaji.<sup>50</sup>

Kegiatan membaca buku dilakukan di pagi hari sebelum waktu pelajaran dimulai, sekitar pukul 07.30-08.00 pagi. Kemudian dalam pelaksanaannya pustakawan bekerjasama dengan wakasek, guru dan wali kelas yang mengajar di waktu tersebut untuk mengajak siswa-siwinya membaca buku atau mengaji.

Selain itu, untuk upaya lainnya agar siswa-siswi terbiasa untuk pergi ke perpustakaan, maka para pengurus melakukan sebuah progress mengenai tatanan perpustakaannya, hal ini menyangkut hal-hal seperti tata letak, koleksi buku baru dan semacamnya. “Nah untuk meanukan siswa ke perpustakaan, kami memperbaharui tatanan perpustakaannya, agar siswa membacanya lebih *fresh*.”<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ibu Nida Mustifah, S.S.I hari Selasa, Tanggal 23 Januari 2024 di SMPN 2 Banjarmasin

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ibu Nida Mustifah, S.S.I hari Selasa, Tanggal 23 Januari 2024 di SMPN 2 Banjarmasin

Maka dengan begitu, Ibu Nida sebagaimana yang beliau sampaikan di atas diharapkan dapat membuat suatu situasi di mana para siswa betah untuk terus mengunjungi perpustakaan karena melihat hal-hal yang tidak membosankan, dan tentu mengharapkan agar siswa lebih senang dalam membaca buku.

## 2) Tahap Pembelajaran

Selanjutnya, dalam pelaksanaannya, tentu ada beberapa pihak yang mempunyai peran yang sangat signifikan terhadap berlangsungnya Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 2 Banjarmasin. Di antara yang berperan penting di antaranya menurut Ibu Dina selaku Pustakawan yang penulis jadikan sebagai subjek penelitian ialah guru Bahasa Indonesia dan pustakawan, pihak yang mempunyai peran penting dalam kegiatan ini nantinya akan merujuk pada tahap pembelajaran, untuk jelasnya bisa dilihat dari pernyataan Ibu Dina Mustifah berikut,

Guru bahasa Indonesia dan perpustakaan, keduanya ni linier, jadi ada materi-materi bahasa Indonesia tu yang mengharuskan mereka ini secara tidak langsung ke perpustakaan. Dan ada juga materi literasi atau berliterasi.<sup>52</sup>

Di antara yang berperan signifikan dalam lancarnya pelaksanaan dari Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 2 Banjarmasin ialah, guru Bahasa Indonesia, di mana peran Guru Bahasa Indonesia di sini sangat penting, karena menurut beliau Guru bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang linier terhadap kegiatan yang ada di perpustakaan. Di mana terdapat materi-materi yang mengharuskan siswa untuk pergi ke perpustakaan. Selain itu juga di dalam pelajaran Bahasan

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ibu Nida Mustifah, S.S.I hari Selasa, Tanggal 23 Januari 2024 di SMPN 2 Banjarmasin

Indonesia ada materi literasi, yang mana hal ini berhubungan langsung dengan Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 2 Banjarmasin.

### 3) Tahap Evaluasi

Sementara jika berbicara masalah evaluasi dalam kegiatannya, maka di SMPN 2 Banjarmasin, belum melakukan hal itu atau masih pada tahap pengembangan, karena seperti katanya, kegiatan Literasi di SMPN 2 Banjarmasin ini baru berlangsung kurang dari setahun,

Untuk evaluasi belum ada, karena belum satu tahun berjalan. Mungkin handak meanukan itu tu apakah ada imbasnya dengan siswa, nanti pas kenaikan kelas akan dievaluasi lagi.<sup>53</sup>

Dari kalimat beliau di atas, sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada pengantar hasil wawancara di atas, memang diketahui bahwa tidak ada (lebih jelasnya belum dilakukannya) kegiatan evaluasi, namun pada narasi selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa rencana evaluasi memang telah ada dan akan dilakukan ketika akhir semester nanti.

Selain dari pada itu, terdapat pula strategi lain yang digunakan oleh Pustakawan atau pihak terkait guna menggaet minat para siswa agar dapat terus berinteraksi dengan perpustakaan, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Nida Mustifah selaku pustakawan di SMPN 2 Banjarmasin berikut “Persemester, kami mengolah sistem, siapa yang paling rancak keperpustakaan, diberi *reward* atau hadiah, saat kenaikan kelas.”<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ibu Nida Mustifah, S.S.I hari Selasa, Tanggal 23 Januari 2024 di SMPN 2 Banjarmasin

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ibu Nida Mustifah, S.S.I hari Selasa, Tanggal 23 Januari 2024 di SMPN 2 Banjarmasin

Cara yang diupayakan oleh pihak pustakawan untuk menggaet minat para siswa untuk keperpustakaan adalah dengan memberikan *reward* atau hadiah kepada siapa saja yang mempunyai daftar hadir paling banyak. Cara ini tentu akan memberikan motivasi kepada para siswa untuk bersaing untuk tiap harinya pergi ke perpustakaan demi mendapatkan *reward* yang dimaksud.

## 2. Kendala dari Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Perpustakaan SMPN 2 Banjarmasin.

Setiap kegiatan, tentu mengalami kondisi pasang dan surut, dalam artian bahwa suatu kegiatan tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang kita inginkan. Terkadang ia berada di posisi di mana jauh dari jalur tujuan, atau mungkin lebih mengarah dari tujuan yang ditetapkan. Hal seperti ini biasa terjadi dalam setiap pengupayaan sebuah program. Termasuk dalam hal ini adalah gerakan literasi. Gerakan literasi tidaklah semudah yang dibayangkan, mengingat membaca buku terkadang menjadi salah satu hal yang membosankan bagi kebanyakan orang, khususnya di Indonesia. Jika kita berkaca pada suatu penelitian lampau pada tahun 2009, minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, ia berada di ranking 61 dari 62 negara yang diteliti. Hal ini memang sungguh memperlihatkan. Adapun penyebabnya datang dari berbagai aspek.

### a. Kelangkaan Bahan Bacaan dan Buku yang ada Tidak Sesuai Dengan Minat Mereka.

Pernyataan di atas juga berlaku di perpustakaan SMPN 2 Banjarmasin yang menerapkan Gerakan Literasi Sekolah. Untuk masalah hal-hal yang menghambat gerakan literasi di sekolah SMPN 2 Banjarmasin ialah adanya koleksi buku yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan siswa. Sebagaimana yang disampaikan Ibu

Nida Mustifah berikut bahwa “Koleksi yang ada tidak sesuai dengan yang dikehendaki siswa,”.<sup>55</sup>

Tentu penyesuaian koleksi dalam hal ini sangat penting, mengingat bahwa terkadang banyak siswa yang mempunyai minat yang berbeda-beda terhadap genre, tema, topik buku. Maka dari itu kurangnya koleksi buku yang memadai menjadi penghambat dalam lestarnya gerakan literasi membaca di SMPN 2 Banjarmasin, sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Nida Mustifah selaku pustakawan berikut,

b. Kurangnya Minat Membaca di Kalangan Siswa.

Selain memang koleksi buku yang tidak memadai atau kurang melengkapi kebutuhan siswa, penghambat lain yang dirasakan ialah adanya siswa yang tidak serius dalam kegiatannya untuk berliterasi, seperti memanfaatkan fasilitas perpustakaan hanya untuk berbaring tidur hingga bercanda di perpustakaan.

Ada siswa yang katanya mau membaca, tapi ternyata mereka tidur-tiduran, bercanda di perpustakaan. Tapi ada juga yang namanya pojok baca di setiap kelas, yang bekerja sama dengan sekolah, pas ada ulang tahun sekolah, pojok baca dijadikan penilaian ketika ada perlombaan kelas.<sup>56</sup>

Namun dibalik faktor penghambat tersebut, ternyata ada hal yang menarik di SMPN 2 Banjarmasin terhadap implementasinya dalam Gerakan Literasi Sekolah, bahwa setiap kelas memberikan penghargaan lebih kepada siswa yang membangun pojok baca di kelas-kelas mereka, yang akan dinilai ketika ada perlombaan kelas di akhir semester. Namun memang, kegiatan ini tidak merubah penghambat yang ada sebagaimana disebutkan sebelumnya yaitu kurangnya

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ibu Nida Mustifah, S.S.I hari Selasa, Tanggal 23 Januari 2024 di SMPN 2 Banjarmasin

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ibu Nida Mustifah, S.S.I hari Selasa, Tanggal 23 Januari 2024 di SMPN 2 Banjarmasin

koleksi buku, dan masih ada sebagian siswa yang tidak serius dalam menggunakan fasilitas perpustakaan.

Maka dari itu, penulis mencoba untuk mendalaminya lebih jauh dengan menanyakan terkait hal apa yang direncanakan kedepannya oleh para pengurus untuk mencoba mengatasi faktor penghambat tersebut, dan ternyata para pengurus terkait mencoba untuk menambah koleksi dengan koleksi baru dan juga relevan, hal ini diungkapkan oleh Ibu Nida Mustifah, S.S.I sebagai berikut, “Mengupdate koleksi, memperbanyak koleksi yang sesuai dengan kebutuhan siswa”.<sup>57</sup> Rencana yang dikemukakan yaitu dengan memperbanyak koleksi buku yang relevan dengan kebutuhan atau keperluan siswa. Hal ini dirasa sangat efektif mengingat sebagaimana disebutkan, buku-buku yang relevan juga dapat mempengaruhi minat siswa dalam membaca.

## **B. Pembahasan**

Literasi memang merupakan suatu keberhasilan dalam mewujudkan cita-cita bangsa yang berfokus pada mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itulah pentingnya untuk mendukung sebuah upaya literasi yang diasumsikan sebagai gerakan ini untuk terus digaungkan dari berbagai penjuru daerah, khususnya bisa dimulai dari lembaga pendidikan. Jika ditanya kepada penulis tentang mengapa literasi penting untuk digaungkan, terlepas hal itu memang menjadi cita-cita bangsa. Jawabannya adalah, bahwa faktanya sebagaimana disebutkan pada kesempatan-kesempatan sebelumnya masyarakat Indonesia merupakan salah satu

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ibu Nida Mustifah, S.S.I hari Selasa, Tanggal 23 Januari 2024 di SMPN 2 Banjarmasin



masyarakat dengan minat baca terendah dari puluhan negara lainnya. Hal ini tentu menjadi suatu keniscayaan jika Indonesia tidak akan sepenuhnya mewujudkan berbagai aspek cita-cita bangsa.

Proses pencegahan perlu dilakukan, maka dari itu pengadaan gerakan literasi menjadi satu aspek yang sangat krusial untuk mewujudkan masyarakat yang melek baca. Ditambah pengaruh digitalisasi juga menjadi faktor yang paling krusial pada saat ini, di mana anak-anak lebih tertarik untuk melihat gadget dari pada harus membaca buku. Seperti itulah keadaan dengan fakta yang berlaku sekarang, dan tentu pengupayaan gerakan literasi khususnya di lembaga-lembaga pendidikan menjadi urgens, dan hal itu dapat dimulai dengan sebuah penanaman pengetahuan yang didapat melalui kegiatan membaca dan menulis.

Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan untuk memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif melalui berbagai kegiatan, seperti membaca, mengamati, mendengarkan, menulis, dan berbicara.<sup>58</sup> Gerakan Literasi Sekolah dalam pengertian yang lebih khusus merujuk pada gerakan sosial yang melibatkan kolaborasi dari berbagai elemen. Usaha untuk mewujudkannya dilakukan melalui pembiasaan membaca bagi peserta didik. Pembiasaan ini dilaksanakan dengan cara mengalokasikan waktu 15 menit setiap harinya, di mana guru membacakan buku sementara siswa membaca secara individu. Pendekatan ini disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks sekolah. Setelah kebiasaan membaca

---

<sup>58</sup> Retnaningdyah dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah*, 2.

terbentuk, langkah selanjutnya adalah memasuki tahap pengembangan dan pembelajaran lebih lanjut.<sup>59</sup>

Dari pengertian di atas memang dapat dipahami bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan pengupayaan terhadap warga sekolah agar terbiasa untuk membaca. Asumsi di atas memberikan indikator pencapaian atau keberhasilan dari gerakan tersebut, dan dari asumsi-asumsi tersebut di tambah dengan yang ada pada pembahasan teori maka, penulis mencoba membahas apakah Gerakan Literasi Sekolah di Perpustakaan SMPN 2 Banjarmasin sesuai dengan teori-teori yang penulis hadirkan di atas.

#### 1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Perpustakaan SMPN 2 Banjarmasin.

Untuk pelaksanaan, dalam perumusan yang dikemukakan oleh para ahli terdapat beberapa hal yang perlu disiapkan, yaitu di antaranya, ada persiapan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dan terakhir adalah tindak lanjut.

Untuk tahap persiapan terdiri dari beberapa kegiatan seperti, 1) Rapat Koordinasi, 2) Pembentukan Tim Literasi, 3) Sosialisasi Literasi di Sekolah, 4) Persiapan Sarana dan Prasarana. Untuk tahap pelaksanaan terdiri dari, 1) Tahap Pembiasaan,<sup>60</sup> 2) Tahap Pengembangan,<sup>61</sup> 3) Tahap Pembelajaran.<sup>62</sup> Kemudian

---

<sup>59</sup> Budiharto, Triyono, dan Suparman, "Literasi Sekolah sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar yang Berdampak pada Peningkatan Kualitas Pendidikan," 156.

<sup>60</sup> Setiawan dan Dewayani, *Seri Manual GLS: Variasi Kegiatan 15 Menit Membaca di Sekolah*, 4-5.

<sup>61</sup> Zulfitriya, Arif, dan Septiani, "Penerapan Gerakan Literasi Pojok Baca Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas 1 SDI Permata Nusantara Pada Kegiatan Kampus Merdeka," 97; Hartati dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Tahun 2020*, 20.

<sup>62</sup> Batubara dan Ariani, "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin," 17-18; Hartati dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Tahun 2020*, 22.

selanjutnya masuk kepada sesi Pemantauan dan Evaluasi, serta yang terakhir ada proses Tindak Lanjut.<sup>63</sup>

a. Pelaksanaan

1) Tahap Pembiasaan

Dalam implemementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 2 Banjarmasin sebagaimana yang telah dipaparkan dalam penyajian di atas bahwa terdapat kegiatan membaca selama 30 menit di awal waktu yaitu berikisar pada pukul 07.30-08.00 pagi, hal ini tentu berkesesuaian dengan kegaitan membaca 15 menit dan ini masuk ke dalam tahap pelaksanaan dengan kegiatan pembiasaan. Kegiatan membaca ini dijadikan sebagai satu cara untuk membina siswa agar terbiasa membaca buku dengan rutin sebagaimana dalam hal pembiasaan, kegiatan ini memegang prinsip Rutinitas. Kegiatan membaca memiliki jadwal tertentu yang didesain oleh sekolah sebagai upaya menciptakan budaya membaca yang berkesinambungan dan berkelanjutan sehingga muncul budaya membaca.<sup>64</sup>

Selain kegiatan membaca yang teratur dengan jadwal tertentu sebagai upaya dalam membiasakan siswa untuk membaca buku, terdapat pula cara lain yang digunakan oleh pustakawan untuk menggaet minat para siswa untuk tertarik datang ke perpustakaan. Upaya ini diimplementasikan dengan terus memperbaharui tatanan letak dari perpustakaan. Tentu kegiatan ini akan menarik minat siswa-siswi karena berpotensi akan mengurangi rasa bosan dengan tempat yang akan ia kunjungi dalam hal ini ialah perpustakaan. Tata letak yang berubah ini bagi penulis

---

<sup>63</sup> Hartati dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Tahun 2020*, 22–23.

<sup>64</sup> Setiawan dan Dewayani, *Seri Manual GLS: Variasi Kegiatan 15 Menit Membaca di Sekolah*, 5.

juga masuk dalam tahap pembiasaan dengan prinsip variative. Meskipun dalam teorinya, tidak menyinggung tentang adanya *replace* lemari buku namun jelas bahwa sekolah dapat membuat dan menyiapkan variasi membaca dengan menarik.<sup>65</sup> Tentu dalam hal ini memiliki pengertian yang luas, dan *replace* rak buku juga termasuk dalam variasi dalam definisi ini.

Selain adanya kegiatan *replace* rak buku, kegiatan variative lainnya adalah bahwa perpustakaan SMPN 2 Banjarmasin, menerapkan satu strategi untuk menggaet para siswa untuk berkunjung ke perpustakaan, yaitu dengan cara memberikan *reward* atau hadiah kepada siswa yang berkunjung paling banyak ke perpustakaan, dan pemberian hadiah ini memberikan satu harapan bahwa walaupun adanya kemungkinan tidak sepenuh hati siswa untuk berliterasi di perpustakaan, namun setidaknya mereka menyadari satu keuntungan jika mereka selalu berkunjung ke perpustakaan walaupun keuntungan yang dimaksud bukan bagian dari tujuan literasi.

Jika dilihat dari sudut pandang kemungkinan, anak-anak yang kemungkinan berkunjung dengan tidak sepenuh hati dan hanya mengharapkan hadiah dari kuantitas pengunjungan ini juga memiliki potensi tertarik terhadap satu bahasan yang mungkin tidak sengaja mereka buka dari koleksi buku yang ada, sehingga membuat mereka tergaet dan terpancing untuk datang lagi ke perpustakaan dan menyelesaikan satu bacaan yang mereka dapatkan dengan ketidaksengajaan tersebut.

---

<sup>65</sup> Setiawan dan Dewayani, *Seri Manual GLS: Variasi Kegiatan 15 Menit Membaca di Sekolah*, 5

## 2) Tahap Pembelajaran

Pada tahap pembelajaran, jika kita bergantung pada teorinya tentu yang dimaksud dalam hal ini ialah beragam kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan faktor konsistensi kepada para siswa untuk mempertahankan minat baca serta meningkatkan kecakapan literasi siswa melalui (salah satunya) buku teks pelajaran.<sup>66</sup>

Dalam kegiatan ini juga, para pihak yang terkait juga melibatkan guru dalam prosesnya. Karena ketentuan tanggung jawab untuk mengajar memang berada dibawah asuhan dari guru-guru. Dalam kasus Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 2 Banjarmasin, guru khususnya guru Bahasa Indonesia menjadi orang yang juga berperan penting dalam berjalannya proses Literasi di SMPN 2 Banjarmasin. Dalam paparan di atas, pelajaran Bahasa Indonesia menjadi satu pelajaran yang dianggap sangat linear dengan perpustakaan. Maka dari itu tidak jarang guru Bahasa Indonesia mengajak siswa kelasnya untuk belajar di perpustakaan. Selain itu juga, pelajaran Bahasa Indonesia mencakup materi yang selaras, yakni materi literasi. Maka dari itu dalam tahap ini, Gerakan Literasi Sekolah melakukan kerja sama dengan guru Bahasa Indonesia agar prosesnya bisa lebih inovatif dan solutif dalam memaknai dan memahami teks selama proses pembelajaran.<sup>67</sup>

Namun jika kita kaitkan berdasarkan prinsip dari Gerakan Literasi Sekolah, apa yang terjadi di SMPN 2 Banjarmasin pada dasarnya tidak membersamai prinsip yang ada, yaitu bahwa dalam proses literasi, tanggung jawab dalam membina

---

<sup>66</sup> Batubara dan Ariani, "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin," 17.

<sup>67</sup> Hartati dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Tahun 2020*, 22.

literasi ini adalah semua guru di semua mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada guru dan pelajaran Bahasa Indonesia saja, sebab mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis.<sup>68</sup>

### 3) Tahap Evaluasi

Jika kita berlandas pada argumen bahwa evaluasi merupakan salah satu tahap dari pelaksanaan kegiatan Literasi Sekolah, yang mana dengan adanya evaluasi ini, nantinya stakeholders akan melakukan keputusan terkait hasil yang didapatkan selama proses pengamatan atau kegiatan asesmen lainnya. Dalam hal ini, alat yang digunakan bisa berupa dokumentasi, angket, observasi dan wawancara,<sup>69</sup> maka tentu proses Gerakan Literasi akan bisa segera ditemukan titik terang antara dampak yang terjadi pada siswa (cenderung kearah positif atau negative). Namun sayangnya sebagaimana yang telah dipaparkan pada penyajian data di atas, pernyataan pustakawan di SMPN 2 Banjarmasin mengindikasikan bahwa belum ada perlakuan terhadap proses evaluasi. Hal ini didalihkan dengan prosesnya yang baru berjalan belum genap satu tahun, sehingga belum bisa memastikan suatu kesimpulan apapun.

Tetapi, rencana untuk melakukan evaluasi sudah disiapkan hingga waktu yang telah ditentukan, yakni ketika akhir semester. Kegiatan evaluasi ini direncanakan untuk mengetahui apakah Gerakan Literasi yang dijalankan memiliki dampak yang signifikan terhadap minat baca siswa atau literasi siswa atau malah

---

<sup>68</sup> Arianti, "Analisis Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Ngenep 05 Kecamatan Karangploso Malang."

<sup>69</sup> Hartati dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Tahun 2020*, 22

sebaliknya, gerakan ini tidak berdampak apapun terhadap peningkatan literasi siswa SMPN 2 Banjarmasin.

Dari paparan di atas, memang terlihat bahwa pengimplementasian Gerakan Literasi yang ada di SMPN 2 Banjarmasin khususnya yang berlaku di Perpustakaan memang belum berjalan dengan sempurna, dan bahkan terlihat kurang *prepare* (persiapan), sehingga tidak heran jika dari tadi kita tidak menemui tahap persiapan, evaluasi yang telah berjalan serta tindak lanjut, sebagaimana yang diungkapkan dalam teorinya. Padahal dalam penerapan suatu kegiatan, harusnya butuh yang namanya perispan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Hal ini terjadi karena satu alasan bahwa kegiatan atau Gerakan ini terjadi karena ketidaksengajaan, atau mungkin lebih tepatnya adalah bahwa sekolah pada awalnya tidak berencana untuk menciptakan Gerakan Literasi yang benar-benar sesuai dengan proses-proses yang dirumuskan oleh para ahli dan diresmikan oleh Kemendikbud melalui buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah tahun 2020, lengkap dengan proses perencanaan yang melibatkan *stakeholder* terkait, sehingga dari pernyataan tersebut, penulis berkeyakinan bahwa Gerakan Literasi Sekolah yang dipromotori oleh Perpustakaan SMPN 2 Banjarmasin, belum berjalan sesuai sebagaimana perumusan teori yang menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

## 2. Kendala dari Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Perpustakaan SMPN 2 Banjarmasin.

Selama pelaksanaan kegiatan literasi, berbagai faktor mempengaruhi, baik faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal termasuk kekurangan fasilitas

perpustakaan di setiap sekolah, sementara faktor internal meliputi tingkat kesadaran yang rendah dari peserta didik tentang pentingnya literasi. Beberapa permasalahan dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah secara nasional meliputi kurangnya ketersediaan buku bacaan di sekolah, belum semua guru memiliki pemahaman yang memadai tentang metode literasi, dan kurangnya fasilitas seperti sudut baca atau perpustakaan yang mendukung implementasi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah.<sup>70</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat masih banyak hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi program GLS. Kedua faktor, baik eksternal maupun internal, memiliki signifikansi penting dan merupakan tantangan yang perlu diatasi oleh masyarakat Indonesia. Hal ini karena keunggulan suatu negara seringkali tercermin dari tingkat literasi yang dimiliki oleh masyarakatnya. Adanya fasilitas penunjang di setiap sekolah diharapkan dapat membangkitkan minat siswa terhadap kegiatan membaca.<sup>71</sup> Pernyataan ini sebada dengan tujuan program literasi yang bertujuan untuk memberikan fasilitas kepada siswa agar mereka dapat mengeksplorasi, menguasai, dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah, sehingga dapat meningkatkan minat mereka terhadap literasi.<sup>72</sup>

Adapun jika diperinci dengan sajian perpoint, maka didapati bahwa faktor penghambat dari Gerakan Literasi Sekolah bisa dibilang sebagai berikut:

- a. Ketidaktersediaan materi bacaan di sekolah, terutama di wilayah pedalaman Indonesia. Hal ini menjadi perhatian penting karena dapat membatasi akses peserta didik terhadap bahan bacaan yang beragam dan

---

<sup>70</sup> Hidayat, Basuki, dan Akbar, "Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar," 811.

<sup>71</sup> Ilmi, Wulan, dan Wahyudin, "Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," 2868.

<sup>72</sup> Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD Dan Sekolah)*, 242.



bermutu. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk mengatasi masalah ini, seperti peningkatan distribusi buku-buku literatur dan langkah-langkah kolaboratif dengan pihak-pihak terkait untuk memperluas aksesibilitas bahan bacaan di wilayah-wilayah yang terpencil.

- b. Kurangnya pemahaman guru mengenai strategi dan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan budaya literasi. Guru sering kali belum dilengkapi dengan pelatihan yang memadai atau panduan yang jelas tentang bagaimana mengimplementasikan kegiatan literasi yang inovatif dan menarik. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan program pengembangan profesional yang komprehensif bagi guru, termasuk workshop, seminar, dan bimbingan berkelanjutan. Dengan demikian, guru akan lebih siap dan mampu menerapkan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat baca dan keterampilan literasi peserta didik secara efektif.
- c. Belum tersedianya ruang baca seperti perpustakaan dan sudut baca merupakan salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Ketersediaan buku juga masih kurang, baik dalam jumlah maupun variasinya, di setiap kelas. Keterbatasan dalam pemilihan buku yang sesuai dengan minat peserta didik dapat mengurangi minat mereka dalam membaca. Terdapat masalah dengan ketersediaan buku di setiap kelas yang seragam, yang menyebabkan beberapa siswa merasa terpaksa membaca buku yang tidak sesuai dengan minat mereka. Hal ini

juga sejalan dengan analisis yang dilakukan oleh Rohman<sup>73</sup> dan Hidayat serta rekan-rekannya,<sup>74</sup> yang menunjukkan bahwa biaya buku dan peralatan perpustakaan menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah.

- b. Siswa belum memiliki pengalaman membaca sebelumnya. Ketidakminatan dalam membaca di kalangan siswa bisa disebabkan oleh kurangnya dorongan membaca yang diberikan di rumah oleh orang tua sejak dini. Meskipun siswa mengetahui jadwal literasi yang diikuti setiap hari, mereka belum menunjukkan minat untuk membaca buku ketika guru kelas memberi tahu mereka bahwa saatnya membaca. Keterbatasan minat ini mungkin dapat dijelaskan oleh ketidakberminatan mereka dalam membaca.<sup>75</sup>

Faktor kendala ini juga tidak luput dari proses Literasinya SMPN 2 Banjarmasin, khususnya di perpustakaan tersebut. Di antara faktor yang menjadi kendala tersebut sebagaimana telah dipaparkan pada hasil penelitian di atas ialah:

- a. Kelangkaan Bahan Bacaan dan Buku yang Ada Tidak Sesuai Dengan Minat Mereka.

Memang persoalan mengenai koleksi buku bacaan yang menjadi satu komponen pokok yang menjadi indikasi berjalannya sebuah program literasi menjadi satu permasalahan yang paling umum dikeluhkan, tidak terkecuali dengan

---

<sup>73</sup> Rohman, "Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah."

<sup>74</sup> Hidayat, Basuki, dan Akbar, "Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar."

<sup>75</sup> Kartikasari, "Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah," 8883.

perpustakaan di SMPN 2 Banjarmasin yang lokasinya penulis jadikan sebagai tempat penelitian.

Sebagaimana hasil wawancara di atas yang sudah disajikan dalam bentuk sebagaimana utuhnya dan juga bentuk deskriptifnya bahwa di perpustakaan SMPN 2 Banjarmasin dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah juga terhambat oleh koleksi buku yang tidak sesuai dengan kehendak atau keinginan siswa secara umum.

Tentu hal tersebut menjadi persoalan, mengingat bahwa jika buku yang diinginkan siswa tidak tersedia dalam koleksi bacaan, maka sudah tentu siswa tidak ingin pergi ketempat baca. Hal ini juga senada dengan teori yang penulis paparkan bahwa salah satu kendala dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah ialah buku yang dapat diakses tidak sesuai dengan minat baca mereka. Dampaknya akan membuat siswa-siswi enggan untuk membaca buku.<sup>76</sup>

b. Gerakan yang Belum Terorganisir Dengan Baik dan Kurangnya Minat Membaca di Kalangan Siswa

Selanjutnya dari yang penulis amati bahwa kendala yang dihadapi tidak hanya dari kurang dan atau tidak sesuainya bahan bacaan dengan minat baca siswa. Namun lebih dari itu, bahwa memang Gerakan Literasi di perpustakaan SMPN 2 Banjarmasin belum terorganisasi dengan baik, sehingga wajar program ini masih jauh dari kata sesuai dengan teori yang ada. Contohnya seperti yang disebutkan bahwa gerakan ini terjadi dengan sendirinya, dengan mengamati fenomena siswa-siswi dalam membaca, selain itu, tidak adanya perencanaan yang sistemik dari

---

<sup>76</sup>Kartikasari, "Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah," 8883

pengelola atau stakeholder, dan yang paling penting adalah tidak ada kurikulum yang mengintegrasikan kegiatan literasi dengan kegiatan pembelajaran di kelas.

Hal tersebut berdasar dari prinsip literasi bahwa kegiatan literasi meningkatkan habit bicara yang berdasar pada literasi yang kental, di mana dengan itu diharapkan muncul satu kebiasaan baik yang berkaitan dengan literasi yakni diskusi tentang bacaan yang dibaca.<sup>77</sup> Namun yang penulis amati dan dari pernyataan informan sendiri bahwa ketidaktepatan penggunaan perpustakaan di SMPN 2 Banjarmasin oleh siswa masih sering terjadi, seperti untuk istirahat (jika enggan mengatakan tidur-tiduran), bercanda dan kegiatan di luar literasi lainnya. Tentu hal ini juga berkaitan dengan kurangnya minat siswa dalam membaca buku. Rendahnya minat membaca di kalangan siswa disebabkan oleh kurangnya pembiasaan membaca yang tidak ditanamkan oleh orang tua di rumah sejak dini.<sup>78</sup> Sehingga tidak heran jika siswa yang datang ke perpustakaan tidak memanfaakannya sebagaimana semestinya.

Untungnya para stakeholders tetap memberikan apresiasi dan mendukung gerakan literasi yang dilakukan oleh siswa-siswi dalam momentum perlombaan kelas dengan memberikan nilai lebih untuk memenangkan kelas favorit bagi kelas yang membangun pojok baca di kelasnya. Apresiasi ini merupakan hal yang positif untuk memberikan penyemangat kepada siswa-siswi untuk terus mengenal kegiatan literasi.

---

<sup>77</sup> Arianti, "Analisis Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Ngenep 05 Kecamatan Karangploso Malang."

<sup>78</sup> Kartikasari, "Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah," 8883.

Selain itu juga, informan memberikan keterangan terkait akan melakukan upaya dalam mengatasi kendala yang terjadi yaitu kurangnya koleksi buku yang relevan. Dalam hal ini ada upaya untuk menambah dan atau mengupdate koleksi dan memperbanyak koleksi buku. Upaya ini juga sekaligus memberikan indikasi bahwa walaupun memang terhalang oleh berbagai kendala, pihak perpustakaan yang diberikan wewenang mengatur Gerakan Literasi Sekolah dalam hal ini pustakwan yang penulis jadikan informan tersebut juga tidak abai dan terus mencari formula untuk menyelesaikan masalah literasi di SMPN 2 Banjarmasin.